



Pemerintahan Militer pada Masa Penjajahan Jepang di Palembang (1942-1945): Tinjauan Historis

M. Razi Pardana^{1*}, Risa Junita Sari²

Program Studi Sejarah Militer, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan, Indonesia

Email: mrzipardana3@gmail.com¹, risajunitasari12@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: mrzipardana3@gmail.com

Abstract. *This research examines the historical dynamics of the Japanese Empire's military occupation in Palembang from 1942 to 1945. The primary background of the Japanese invasion of Palembang was the strategic military interest in controlling petroleum resources, specifically the Plaju and Sungai Gerong Refineries, to fulfill the logistical demands of the Greater East Asia War. This study employs a literature review method with a historical approach to reconstruct past events systematically and objectively. The results highlight four key findings: (1) the transition of power occurred rapidly through Blitzkrieg tactics, paralyzing the Dutch East Indies defense; (2) the restructuring of the colonial bureaucracy into a fully military-oriented administration (Palembang Syu); (3) the implementation of a highly exploitative war economy through forced labor and the depletion of natural resources, which triggered immense suffering for the local people; and (4) the formation of the Giyugun volunteer army as Japan's defensive strategy towards the end of its occupation. It can be concluded that although the Japanese occupation in Palembang was characterized by exploitative suffering, the militarization program through Giyugun inadvertently provided essential military skills that later became a crucial asset for the local youth in defending independence during the Physical Revolution (1945–1949).*

Keywords: *Japanese Occupation; Militarization; Palembang; Physical Revolution; War Economy.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji dinamika sejarah pendudukan militer Kekaisaran Jepang di Palembang pada kurun waktu 1942–1945. Latar belakang utama invasi Jepang ke Palembang adalah kepentingan strategis militer untuk menguasai sumber daya minyak bumi, khususnya Kilang Plaju dan Sungai Gerong, guna memenuhi kebutuhan logistik Perang Asia Timur Raya. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan historis untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau secara sistematis dan objektif. Hasil penelitian menunjukkan empat temuan utama: (1) proses peralihan kekuasaan berlangsung sangat cepat melalui taktik perang kilat (*Blitzkrieg*) yang melumpuhkan pertahanan Hindia Belanda; (2) restrukturisasi birokrasi kolonial menjadi sistem pemerintahan yang sepenuhnya berorientasi militer (*Palembang Syu*); (3) penerapan sistem ekonomi perang yang sangat eksploitatif melalui pengerahan kerja paksa dan pengurasan sumber daya alam yang memicu penderitaan rakyat lokal; serta (4) pembentukan tentara sukarela (*Giyugun*) sebagai taktik defensif Jepang pada akhir masa pendudukannya. Dapat disimpulkan bahwa meskipun masa pendudukan Jepang di Palembang diwarnai dengan penderitaan eksploitatif, program militerisasi melalui *Giyugun* secara tidak sengaja telah menanamkan keahlian militer yang kelak menjadi modal penting bagi pemuda lokal dalam mempertahankan kemerdekaan pada masa Revolusi Fisik (1945–1949).

Kata Kunci: Ekonomi Perang; Militerisasi; Palembang; Pendudukan Jepang; Revolusi Fisik.

1. LATAR BELAKANG

Pendudukan Jepang di kawasan Asia Tenggara pada dasarnya berakar dari ambisi besar mereka untuk mewujudkan doktrin *Hakko Ichiu*, yakni sebuah cita-cita politik untuk menyatukan seluruh kawasan Asia di bawah satu payung kekuasaan Kekaisaran Jepang. Rencana ini menemukan momentumnya ketika Perang Dunia II meletus di Eropa. Situasi geopolitik tersebut membuat negara-negara Sekutu, termasuk Belanda yang saat itu masih mencengkeram erat Indonesia dan mengalami pelemahan pertahanan di tanah jajahannya. Memanfaatkan celah dan kelengahan ini, Jepang mulai memperluas invasinya secara agresif.

Langkah awal yang memicu eskalasi besar adalah serangan mendadak ke pangkalan militer Amerika Serikat di Pearl Harbor pada akhir tahun 1941.

Dalam mengobarkan perang berskala masif, kekuatan militer Jepang membutuhkan pasokan logistik yang luar biasa besar, baik berupa kekayaan alam maupun tenaga kerja manusia. Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara lainnya menjadi sasaran utama untuk memenuhi kebutuhan ini. Demi memuluskan niatnya tanpa memicu perlawanan besar di awal, Jepang memainkan taktik psikologis melalui kampanye propaganda yang sangat terstruktur. Mereka datang dengan wajah simpatik, mendeklarasikan diri sebagai “Saudara Tua” pelindung Asia, dan aktif membangkitkan sentimen anti-Barat. Slogan-slogan ini dirancang sedemikian rupa untuk menebar janji manis kemerdekaan dan mengambil hati bangsa-bangsa yang sudah lama menderita akibat kolonialisme Eropa (Wisnu, 2026). Kekayaan alam yang terdapat di negara-negara Asia Tenggara, khususnya Indonesia menjadi wilayah yang memiliki potensi besar dalam penyedia bahan keperluan perang.

Penjajahan Jepang di Indonesia tersebar di seluruh wilayah yang sebelumnya merupakan wilayah penjajahan negara Belanda, salah satunya adalah Palembang. Palembang merupakan salah satu wilayah yang sangat penting karena pusat industri minyak terbesar di Asia Tenggara (Jasmin, 2024). Pada masa pemerintahan Belanda sudah berdiri kilang minyak besar, yaitu Kilang Plaju milik perusahaan Belanda Bataafsche Petroleum Maatschappij (BPM) dan Kilang Sungai Gerong milik perusahaan Amerika Standard Vacuum Oil Company. Sebenarnya pemerintah Hindia Belanda di Batavia sudah menduga akan diserang. Mereka sempat menyiapkan taktik bumi hangus, yaitu berencana membakar semua instalasi minyak dan membuang ribuan ton minyak ke Sungai Musi agar tidak jatuh ke tangan musuh. Namun, rencana itu gagal total karena Jepang melancarkan taktik Perang Kilat (*Blitzkrieg*) melalui serangan udara dengan meluncurkan pasukan parasut dan menduduki kota Palembang.

Pada 14 Februari 1942, Jepang mengerahkan pasukan parasut yang diterjunkan langsung ke jantung pertahanan militer dan kawasan kilang minyak di Palembang. Serangan ini begitu cepat sehingga Belanda kewalahan. Dalam dua hari, tepatnya 16 Februari 1942, Palembang dan sekitarnya berhasil diduduki penuh oleh pasukan Kekaisaran Jepang. Dalam artikel ini, Penulis akan membahas secara lebih mendalam berbagai hal terkait pendudukan Jepang di Palembang, mulai dari bagaimana dinamika perebutan kekuasaan saat itu, seperti apa struktur pemerintahan militer yang mereka bentuk, hingga dampak besar yang dirasakan di bidang ekonomi dan militer, sampai akhirnya kekuasaan Jepang berakhir pada tahun 1945.

2. METODE PENELITIAN

Pada artikel ini, Penulis menggunakan metode Studi Kepustakaan (*literature review*) dengan pendekatan metode sejarah (*historical method*). Metode sejarah (*historical method*) adalah pendekatan melalui penelitian serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis dan objektif oleh ahli sejarah dalam mencari, mengevaluasi dan menafsirkan bukti-bukti untuk mempelajari masalah baru tersebut. (Rasalhaque et al., 2025).

Dalam praktiknya, penerapan metode sejarah ini berjalan melalui empat tahapan utama yang saling berurutan.

Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Mencari dan mengumpulkan berbagai literatur yang dalam artikel ini bersumber dari jurnal dan artikel berita.

Verifikasi Sumber

Tahapan untuk verifikasi sumber yang telah dikumpulkan untuk meneliti kredibilitas sumber tersebut serta menyatukan beberapa fakta menjadi pembahasan di artikel ini.

Intepretasi

Merangkai fakta yang telah diverifikasi dari berbagai sumber literaltur menjadi sebuah alur cerita sejarah yang utuh, logis, dan saling memiliki hubungan sebab-akibat.

Penulisan Sejarah (Historiografi)

Menmuat hasil intepretasi ke dalam bentuk artikel penelitian yang sistematis dan objektif.

3. HASL DAN PEMBAHASAN

Runtuhnya Kekuasaan Belanda dan Peralihan Kekuasaan Jepang dalam Menguasai Wilayah Palembang

Invasi Jepang pada Februari 1942 berlangsung dengan sangat cepat dan hampir tanpa perlawanan yang berarti. Pada saat itu, negara Jepang ingin menguasai kilang minyak di Plaju. Meskipun tentara Belanda berusaha merusak fasilitas perminyakan sebelum menyerah, kilang Plaju tetap jatuh dalam keadaan relatif utuh karena sengaja tidak dihancurkan sepenuhnya oleh pihak Belanda (Afkar & Mahandis, 2026). Sementara itu, Sungai Gerong hancur berantakan akibat ledakan yang dilakukan sendiri oleh Belanda. Jepang langsung mengambil alih kota Palembang tanpa hambatan yang berarti dan lanjut mendirikan markas besar militer mereka di bangunan-bangunan peninggalan Belanda seperti Water toren (sekarang dialihfungsikan menjadi Kantor Walikota Palembang). Pusat pemerintahan pun langsung dipindahkan dan

digunakan sebagai markas Angkatan Darat Divisi ke-38. Secara keseluruhan, proses pendudukan ini menunjukkan bagaimana lemahnya pertahanan Belanda di Sumatera saat menghadapi serangan Jepang yang agresif.

Struktur Pemerintahan Militer Jepang di Palembang

Sesampainya di Palembang, Jepang langsung merombak total sistem birokrasi peninggalan Belanda dengan sistem yang sepenuhnya berorientasi militer. Kota Palembang ditetapkan sebagai pusat administratif Karesidenan yang disebut *Palembang Syu* dengan pemimpinnya yang disebut *Syucokan* atau setara dengan Residen (Mita, et al., 2019). Untuk tingkat kota, Palembang berubah status menjadi *Syi* atau kota yang dipimpin oleh seorang *Syicoo* atau Wali Kota. Di tingkat daerah yang lebih rendah, terjadi restrukturisasi besar-besaran seperti Kewedanaan yang diubah menjadi *Gun* dan dipimpin oleh *Guncoo*. Kecamatan atau Marga diubah menjadi *Son* dengan *Soncoo* atau Pesirah sebagai pemimpinnya. Tingkat paling bawah yaitu Dusun diubah menjadi *Ku* dengan *Buncoo* atau *Kerio* sebagai pimpinan lokal (Azizah, et al., 2021). Jepang juga memilih untuk mempertahankan pejabat-pejabat lokal asalkan mereka mau tunduk pada hukum militer dan bersedia memobilisasi rakyat untuk kepentingan perang (Imamatul, et al., 2021).

Ekonomi Perang dan Penderitaan Rakyat Lokal

Perekonomian di Palembang selama periode 1942-1945 dijalankan sebagai Ekonomi Perang dengan eksploitasi untuk kebutuhan logistik militer. Eksploitasi Sumber Daya Alam difokuskan pada hasil perkebunan seperti karet dan kelapa sawit, terutama minyak bumi. Seluruh hasil produksi diprioritaskan untuk dikirim ke garis depan Perang Pasifik tanpa memperdulikan kebutuhan rakyat lokal. Rakyat dipaksa bekerja sebagai tenaga kerja paksa untuk membangun infrastruktur strategis seperti jalan, bunker, dan lapangan udara (Trianto, 2021). Sementara itu, pemuda-pemuda Palembang direkrut sebagai buruh teknik minyak dengan tujuan mengoperasikan kembali kilang-kilang yang rusak akibat perang. Kilang minyak Plaju merupakan alat sapi perah bangsa Jepang yang semata-mata bukan untuk kepentingan masyarakat setempat melainkan sebagai kebutuhan militer dan sipil pihak Jepang (Andromeda, et al., 2022). Selain itu, keterampilan Jepang dalam pengelolaan kilang minyak yang buruk menyebabkan Jepang membutuhkan lebih banyak pekerja lokal. Sebagian besar sistem pengerjaan dilakukan tanpa menggunakan mesin-mesin modern, akibatnya produksi minyak turun.

Pembentukan *Giyugun* dan Bibit Revolusi Fisik

Pada pertengahan 1943 posisi Jepang mulai terdesak oleh Sekutu. Dalam situasi itu, Jepang mengubah strategi perang menjadi defensif alias bertahan demi mempertahankan wilayah. Jepang mendirikan pusat pendidikan militer di Palembang yang secara khusus melatih para pemuda lokal untuk menjadi pasukan sukarela yang dikenal dengan nama *Giyugun*. Pembentukan *Giyugun* di Sumatera Selatan merupakan usulan dari pemikiran dari Wakil Kepala Staf Komando Angkatan Darat Jepang untuk Kawasan Selatan, Mayor Jenderal Inada Masazumi (Sinaga, 2024). Masazumi memberikan usulan tersebut karena kedudukan Jepang di Indonesia merasa terancam akibat serangan balasan Sekutu. Usulan tersebut mendapat persetujuan dari Perdana Menteri Hideki Tojo dan memerintahkan untuk merealisasikan pembentukan secepat mungkin. Pendaftaran calon *Giyugun* memiliki persyaratan umum yang diantaranya berbadan sehat, berusia 19-30 tahun, serta pernah atau masih bersekolah. Setelah tahap awal pendaftaran berhasil ditempuh, para pemuda akan menerima pendidikan intensif tentang kedisiplinan dan taktik tempur ala militer Jepang. Pendidikan yang didapatkan antara lain baris-berbaris, pendidikan moral bushido, geografi, bahasa Jepang, dan pelatihan penggunaan senjata. Pangkat militer yang disandang para lulusan pelatihan *Giyugun* di Sumatra adalah *chudan-tyo* (komandan kompi), *shodan-tyo* (komandan pleton), dan yang tertinggi menyandang pangkat Letnan Satu. Setelah lulus pelatihan, perwira *Giyugun* akan diberi gaji untuk mengorganisasi kompi dan pleton (Andika, 2026). Para perwira didikan Jepang tersebut ini akan menjadi pementuk pertahanan militer Palembang dalam masa Revolusi Fisik tahun 1945 hingga 1949 (Aidhil, 2026). Mereka berkontribusi dalam pembentukan Badan Keamanan Rakyat dan Tentara Keamanan Rakyat untuk mengusir Belanda yang mencoba berkuasa kembali.

4. KESIMPULAN

Kedudukan Jepang di wilayah Palembang memberikan dampak yang sangat besar dan berpengaruh. Secara aspek ekonomi dan sosial, penjajahan yang dilakukan Jepang di Palembang merupakan era paling miris yang penuh dengan keprihatinan akan kondisi rakyat yang pada saat itu sangat kesusahan. Hal ini ditandai dengan perampasan sumber daya alam secara besar-besaran, terutama kilang minyak Plaju dan Sungai Gerong yang menjadi aset strategis masyarakat Palembang. Selain itu, masyarakat juga diperas tenaganya melalui sistem kerja paksa yang sangat menyakitkan. Namun, secara tidak sadar, kedudukan militer Jepang justru telah menanamkan fondasi kemiliteran yang kuat melalui program pelatihan *Giyugun*. Keterampilan tempur dan disiplin militer yang diajarkan kepada para pemuda waktu itu

ternyata kelak menjadi instrumen paling krusial dan berpengaruh bagi rakyat Palembang dalam memperjuangkan serta mempertahankan keadilan dan kesetaraan. Semua upaya ini dilakukan demi merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia yang telah diproklamasikan pada bulan Agustus 1945 lalu. Taktik bangsa Jepang selama menduduki daerah jajahannya tanpa sadar menguntungkan pihak rakyat sendiri dalam meraih kemerdekaan Indonesia sebagai negara yang berdaulat dan diakui oleh banyak negara sampai detik ini.

DAFTAR REFRENSI

- Aderoben, A., dkk. (2022). Ekonomi perang Jepang di Palembang, 1942–1945. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.29408/fhs.v6i1.4160>
- Azizah, I., dkk. (2021). Struktur pemerintahan Palembang Syu pada masa pendudukan Jepang tahun 1942–1945. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.29408/fhs.v5i2.4069>
- Kiswanto, dkk. (2024). Literature review: Perkembangan sosial masyarakat Indonesia pada masa penjajahan Jepang. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.62238/jupsi.v2i1.138>
- Mita, A. (2019). Palembang Shi pada masa pemerintahan militer Jepang tahun 1942–1945. *Lembaran Sejarah*, 15(2). <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.59530>
- Mukhaer, A. A., & Thamrin, M. Y. (n.d.). *Berebut ladang minyak, lelakon Perang Dunia Kedua di Kilang Palembang*. National Geographic Indonesia. Diakses 28 Mei 2026, dari <https://nationalgeographic.grid.id/read/132781039/berebut-ladang-minyak-lelakon-perang-dunia-kedua-di-kilang-palembang?page=all>
- Munawaroh, L., dkk. (2022). Pengaruh pendudukan Jepang terhadap perkembangan militer Sumatera Selatan tahun 1942–1947. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 5(2). <https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i2.4319>
- Murdianto, J. (2024). Analisis penyerangan Jepang ke Palembang dan Pertempuran Laut Jawa. *Jurnal Maritim Indonesia*, 11(4).
- Prasetyo, W. (n.d.). *Sebuah kisah Perang Asia Timur Raya: Jepang tak mau melepaskan Indonesia*. DetikNews. Diakses 28 Mei 2026, dari <https://news.detik.com/berita/d-3173480/sebuah-kisah-perang-asia-timur-raya-jepang-tak-mau-melepaskan-indonesia>
- Pratama, A. (n.d.). *Jejak Giyugun di Sumatra, akar terlupakan tentara Indonesia*. Kompasiana. Diakses 28 Mei 2026, dari <https://www.kompasiana.com/aidhilpratama7463/6865351aed64157e0b3c1e72/jejak-giyugun-di-sumatra-akar-terlupakan-tentara-indonesia>
- Pratama, A. Y. (n.d.). *Giyugun, dari tentara sukarela sampai pemberontakan di Sumatra*. Tirto.id. Diakses 20 Juni 2026, dari <https://tirto.id/giyugun-dari-tentara-sukarela-sampai-pemberontakan-di-sumatra-gljm>
- Putri, K. K., dkk. (2023). Pengaruh propaganda Jepang terhadap masyarakat Indonesia tahun 1942–1945. *Palapa: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 5(1).

- Sinaga, R. (2024). Giyugun pada masa pendudukan Jepang. *AR-RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation*, 1(2). <https://doi.org/10.57235/arrumman.v1i2.4063>
- Sitompul, M. (n.d.). *Sehimpun riwayat Giyugun*. Historia.id. Diakses 23 Juni 2026, dari <https://www.historia.id/article/sehimpun-riwayat-giyugun-vxkm5>
- Taruna, R. D., dkk. (2025). Analisis konseptual metode historis dan etnografi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2).
- Trianto, J. R. (2021). Mobilisasi bangsa Indonesia pada masa pendudukan Jepang untuk kepentingan Perang Asia Timur Raya tahun 1942–1945. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 17(1). <https://doi.org/10.21831/istoria.v17i1.39186>